

Intimasi Digital dan Keterbukaan Diri pada Dewasa Awal: Perspektif Sosiokultural dari Pengguna Litmatch di Kota Ambon

Digital Intimacy and Self-Disclosure among Emerging Adults: Sociocultural Perspectives from Litmatch Users in Ambon

 <https://doi.org/10.30598/populis.17.1.52-68>

Mariyam Pattihua^{1*}, Feky Manuputty²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

*maryampattihuas505@gmail.com

Abstract

This study examines the dynamics of self-disclosure and the formation of digital intimacy among emerging adults—young people aged 19–22—who use the Litmatch social application in Ambon, Indonesia. As a region rarely highlighted in digital sociology, Ambon presents a distinctive sociocultural landscape shaped by strong kinship values, religiosity, and social decorum. Using a qualitative approach through in-depth interviews and digital participant observation, the study reveals how Litmatch—as a semi-anonymous interaction space—enables users to explore identity and build intimacy online, free from the social expectations present in offline life. Findings indicate that practices of self-disclosure on this platform are shaped by tensions between traditional values and individual aspirations for expressive freedom. This research offers novelty by integrating the perspectives of identity sociology, media sociology, and youth studies within a culturally specific context that remains underexplored. The study concludes by emphasizing the importance of viewing digital spaces as complex arenas for identity negotiation and calls for a more contextualized and culturally sensitive development of digital sociology in Indonesia.

Keywords: Self-Disclosure, Digital Intimacy, Emerging Adults, Digital Sociology, Identity Negotiation

Info Artikel

Naskah diterima: 25/06/2022

Revisi terakhir: 10/09/2022

Disetujui: 20/09/2022

Copyright © by the Authors

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Dalam era digital yang kian berkembang, praktik keterbukaan diri dan pembentukan relasi menjadi semakin kompleks (Siahaan et al., 2022; Sukardani et al., 2022). Ruang maya tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga menjadi arena baru untuk menegosiasikan identitas, emosi, dan keintiman (Rahmayanti & Ediati, 2022). Di tengah transformasi ini, anak muda sebagai generasi digital native memainkan peran sentral. Mereka bukan sekadar pengguna, melainkan aktor sosial yang aktif menciptakan makna dalam ruang digital. Salah satu fenomena yang mengemuka adalah meningkatnya penggunaan aplikasi berbasis percakapan instan yang menawarkan interaksi semi-anonim seperti Litmatch. Di balik tampilan antarmuka yang sederhana, Litmatch memfasilitasi pertemuan emosional yang dalam, bahkan di antara dua individu yang tidak pernah saling mengenal sebelumnya. Hal ini membuka pertanyaan penting: bagaimana praktik keterbukaan diri—yang selama ini diasosiasikan dengan hubungan intim dan keterikatan sosial di dunia nyata—bertransformasi dalam platform digital seperti ini, khususnya di wilayah dengan nilai-nilai sosial yang kuat

seperti Ambon?

Permasalahan ini menjadi relevan ketika kita melihat data penggunaan internet di Indonesia yang terus meningkat, termasuk di kawasan timur seperti Maluku. Berdasarkan laporan Wibisono & Pratisti (2022), lebih dari 73% penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial dan aplikasi percakapan, dengan kecenderungan penggunaan tertinggi pada kelompok usia 18–24 tahun. Di Ambon, meski secara geografis tergolong perifer, dinamika digital anak muda tidak kalah aktif. Penggunaan aplikasi seperti Litmatch yang menekankan interaksi tanpa identitas visual menjadi menarik dalam konteks budaya lokal yang menjunjung tinggi norma kesopanan, religiositas, dan relasi kekeluargaan yang erat. Fakta ini menunjukkan adanya potensi ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan kebebasan ekspresi di ruang digital, yang sering kali tak tampak di permukaan.

Sejumlah studi telah menelusuri dinamika self-disclosure dan intimacy dalam ruang daring. Dalam konteks digital, Nuryana et al. (2019) dan Rizal & Rizal (2021) mengilustrasikan bagaimana keterbukaan terjadi secara bertahap dalam hubungan interpersonal, namun menjadi lebih cair dalam ruang maya. Kartikarini & Purwanti (2022), Pangestu & Ariela (2020), serta Pohan & Lubis (2022) menemukan bahwa anonimitas dalam internet mendorong peningkatan self-disclosure, karena pengguna merasa lebih aman dan bebas dari penilaian sosial. Studi lain oleh Anggraeni & Zulfiana (2018), Prihantoro et al. (2020), dan Rachdito & Hidayat (2022) mengamati bahwa remaja cenderung lebih terbuka dalam komunikasi daring dibandingkan luring karena mereka memiliki kontrol lebih besar atas informasi yang dibagikan.

Dalam konteks platform berbasis percakapan seperti media sosial, fenomena self-disclosure semakin kompleks. Carmichael et al. (2022) dan Riefle & Benz (2021) mencatat bahwa karakteristik media turut menentukan intensitas dan kedalaman keterbukaan diri. Holmberg et al. (2018), dan Riefle & Benz (2021) menemukan bahwa pengguna aplikasi obrolan cenderung membangun keintiman lebih cepat dibandingkan dalam media sosial berbasis visual karena sifat komunikasinya yang langsung dan interpersonal. Namun demikian, keterbukaan ini tidak selalu linier—Toffoletti et al. (2021) menunjukkan bahwa dalam konteks kencana daring, pengguna cenderung memodifikasi informasi diri untuk membentuk impresi yang diinginkan. Sementara itu, Barrios-Rubio & Pedrero-Esteban (2021) dan Chaki et al. (2020) menekankan pentingnya konteks sosial dalam menentukan bagaimana keterbukaan diri dilakukan di media sosial, di mana norma-norma budaya tetap menjadi kerangka rujukan yang memengaruhi perilaku pengguna.

Penelitian-penelitian tersebut telah memperkaya pemahaman kita tentang self-disclosure dan intimacy dalam ruang digital. Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada konteks negara-negara Barat atau wilayah metropolitan di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Fidan et al. (2021) dan Indranila (2022) memetakan dinamika keterbukaan diri pada remaja pengguna Instagram di Jakarta; sementara studi Mellania & Tjahjawan (2021) dan Rahmat & Irwansyah (2024) mengkaji interaksi digital dalam aplikasi kencana di Bandung. Studi Handayani (2022) mengamati hubungan antara anonimitas dan ekspresi emosional di

dating apps, namun tidak membahas konteks budaya lokal secara mendalam. Penelitian oleh Gorodnichenko et al. (2021) dan Mai et al. (2018) menunjukkan bahwa nilai religius dapat mempengaruhi tingkat keterbukaan diri di media sosial, tetapi belum mengaitkan temuan tersebut dengan ruang digital semi-anonim seperti Litmatch. Dengan demikian, masih terdapat ruang yang cukup lebar untuk mengeksplorasi bagaimana anak muda dari wilayah-wilayah dengan norma sosial yang ketat, seperti Ambon, menavigasi identitas dan keintiman digital melalui platform yang secara struktural mendukung anonimitas dan ekspresi spontan. Tidak banyak yang menyoroti bagaimana konteks budaya tertentu—termasuk nilai kekeluargaan, adat, dan agama—berinteraksi dengan teknologi komunikasi dalam membentuk pola-pola baru keterbukaan diri.

Dalam ketegangan itulah, penelitian ini mengambil tempat. Ketika sebagian besar kajian terdahulu berfokus pada ekspresi digital di wilayah urban dan dalam konteks budaya yang lebih permisif, kajian ini justru bergerak ke pinggiran: ke kota Ambon, ke ruang digital Litmatch, dan ke pengalaman anak muda yang hidup dalam persimpangan antara tradisi dan modernitas. Alih-alih melihat teknologi sebagai pemutus nilai-nilai lokal, studi ini justru menelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut dinegosiasikan secara halus dalam interaksi digital sehari-hari. Di sinilah terletak kontribusi penting dari penelitian ini—sebuah upaya untuk memahami digital intimacy dan self-disclosure tidak semata-mata sebagai fenomena psikologis individual, tetapi sebagai praktik sosial yang kontekstual, berakar pada budaya, dan selalu bergerak dalam ketegangan antara lokalitas dan globalitas.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemuda pengguna Litmatch di Ambon membentuk keintiman digital dan melakukan keterbukaan diri dalam ruang interaksi semi-anonim. Fokus utamanya adalah untuk menelisik bagaimana identitas dinegosiasikan, nilai-nilai sosial dimaknai ulang, dan bagaimana praktik komunikasi daring berinteraksi dengan struktur budaya yang hidup dan berkembang di tingkat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas horizon kajian sosiologi digital, terutama dalam melihat keragaman ekspresi anak muda Indonesia yang selama ini sering luput dari peta wacana akademik arus utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan utama bahwa fenomena yang dikaji—yakni praktik keterbukaan diri (*self-disclosure*) dan pembentukan keintiman digital (*digital intimacy*)—merupakan pengalaman yang subjektif, kontekstual, dan sarat makna personal serta sosial (Ritter, 2022). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali dinamika yang tidak kasat mata di balik teks dan interaksi digital, seperti motivasi, nilai, hingga konflik identitas yang mungkin tidak dapat dijangkau melalui instrumen kuantitatif. Sebagaimana ditegaskan Maher & Dertadian (2018), pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi eksplorasi mendalam terhadap pengalaman sosial dengan memperhatikan latar belakang budaya, nilai-nilai lokal, dan proses interpretatif dari subjek penelitian. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap

kompleksitas makna yang dibangun oleh pengguna Litmatch di Ambon dalam interaksi digital mereka.

Kota Ambon dipilih sebagai lokasi penelitian karena dua alasan mendasar. Pertama, secara sosiokultural, Ambon memiliki struktur nilai yang kuat, yang dibentuk oleh tradisi kekeluargaan, keagamaan, serta norma-norma sopan santun yang diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai ini menjadi latar penting dalam memahami bagaimana praktik keterbukaan diri dipraktikkan atau dibatasi. Kedua, wilayah ini masih relatif jarang tersorot dalam studi-studi sosiologi digital, yang selama ini lebih berfokus pada kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, atau Yogyakarta. Dengan menjadikan Ambon sebagai lokasi penelitian, studi ini ingin menampilkan suara dari wilayah yang secara geografis dan epistemologis berada di pinggiran, namun memiliki dinamika sosial yang sangat kaya dan layak untuk dikaji secara mendalam.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari delapan orang dewasa awal berusia antara 19 hingga 22 tahun, yang merupakan pengguna aktif aplikasi Litmatch dan berdomisili di Ambon. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, yakni: mereka menggunakan Litmatch minimal selama tiga bulan terakhir, pernah melakukan interaksi mendalam dengan pengguna lain di aplikasi tersebut, dan bersedia membagikan pengalaman mereka secara reflektif. Informan dipilih dari latar belakang gender dan agama yang beragam untuk memberikan representasi pengalaman yang lebih menyeluruh. Delapan orang dianggap memadai dalam pendekatan kualitatif, mengingat tujuan penelitian ini bukan untuk generalisasi statistik, melainkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman-pengalaman yang bersifat naratif dan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap mengarah pada fokus penelitian namun cukup lentur untuk menggali pengalaman subjektif masing-masing informan. Setiap wawancara berlangsung antara 60 hingga 90 menit, dilakukan secara langsung maupun melalui media daring tergantung ketersediaan dan kenyamanan informan. Dalam proses ini, peneliti berupaya membangun hubungan yang empatik dan setara, agar informan merasa nyaman dalam membagikan pengalaman personal mereka, termasuk pengalaman emosional yang mungkin bersifat sensitif. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti menangkap narasi-narasi otentik tentang bagaimana identitas dan keterbukaan diri dikonstruksikan di dalam ruang digital semi-anonim seperti Litmatch. Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti pola interaksi di dalam aplikasi, termasuk jenis percakapan yang muncul, penggunaan fitur seperti "soul game" atau "voice match," serta dinamika respons antar pengguna. Observasi ini tidak hanya membantu memperkaya data, tetapi juga memberikan konteks digital yang melandasi narasi-narasi informan. Metode ini mengacu pada pendekatan "netnografi" yang dikembangkan oleh Allan (2020) dan Cho et al. (2022), yang memungkinkan peneliti menelusuri praktik sosial dalam lingkungan digital secara etnografis.

Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi digital, serta catatan reflektif peneliti selama proses interaksi dan analisis data. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan, dengan cara mengonfirmasi konsistensi antara narasi informan, perilaku digital aktual, dan interpretasi peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan beberapa informan untuk memverifikasi kembali interpretasi yang dibuat atas narasi mereka. Langkah ini sesuai dengan anjuran Allan (2020) bahwa validitas dalam penelitian kualitatif dapat dicapai melalui keterbukaan proses dan keterlibatan aktif dari partisipan dalam memastikan akurasi makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Semi-Anonim dan Pelepasan Tekanan Sosial

Salah satu temuan paling mencolok dalam penelitian ini adalah bagaimana ruang semi-anonim yang ditawarkan oleh aplikasi Litmatch memberi celah bagi dewasa awal di Ambon untuk mengekspresikan diri secara lebih leluasa dibandingkan dengan kehidupan sosial sehari-hari yang dibatasi oleh norma dan kontrol sosial. Litmatch, dengan fitur-fitur seperti *“voice match”* dan *“chat to strangers,”* memungkinkan penggunanya untuk terhubung secara acak tanpa perlu membuka identitas pribadi, baik melalui foto profil, nama asli, maupun latar belakang sosial. Kondisi ini menciptakan apa yang oleh beberapa informan disebut sebagai *“zona netral”*—sebuah tempat digital di mana mereka merasa bisa menjadi diri sendiri, tanpa merasa diawasi, dinilai, atau dikontrol oleh norma-norma keluarga, agama, maupun komunitas lokal yang konservatif.

Dalam konteks budaya Ambon, yang sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, kesopanan dalam bertutur, serta kuatnya pengaruh institusi keagamaan dalam kehidupan sosial, ekspresi diri yang terlalu terbuka—terutama yang berkaitan dengan emosi, relasi intim, dan identitas personal—masih kerap dipandang tabu. Di sinilah ruang semi-anonim Litmatch menjadi penting secara sosiologis: ia berfungsi sebagai katup pelepas tekanan sosial. Salah satu informan, DN (21 tahun), menceritakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari ia merasa tidak punya ruang untuk bercerita tentang kecemasan atau rasa sepi karena akan dianggap lemah oleh lingkungan sekitarnya. Namun ketika menggunakan Litmatch, ia merasa seperti bisa berbicara *“tanpa sensor,”* terutama ketika berinteraksi melalui *voice match*. Ia mengatakan bahwa berbicara dengan orang asing tanpa harus memperkenalkan diri memberinya rasa aman dan membebaskan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Maloney et al. (2020) yang menyatakan bahwa anonimitas dan jarak sosial dalam ruang digital menurunkan tekanan sosial serta meningkatkan keberanian pengguna untuk mengekspresikan pikiran dan emosi yang selama ini ditekan. Efek ini terjadi karena hilangnya sinyal sosial yang biasa mengendalikan perilaku seseorang dalam komunikasi langsung—seperti tatapan mata, ekspresi wajah, atau kehadiran simbol otoritas sosial. Dalam ruang digital semi-anonim, individu dapat berbicara bebas dari ekspektasi sosial yang mengikat mereka dalam kehidupan nyata.

Observasi partisipatif yang dilakukan peneliti di dalam aplikasi Litmatch mendukung narasi ini. Selama beberapa minggu terlibat dalam eksplorasi fitur voice match dan soul game, peneliti menemukan bahwa sebagian besar percakapan dimulai dengan nada ringan dan akrab, namun dalam waktu singkat beralih ke topik-topik yang cukup personal—seperti trauma masa kecil, keresahan akademik, hingga pengalaman spiritual. Dalam salah satu sesi, peneliti menyaksikan bagaimana seorang pengguna mengungkapkan kekecewaan terhadap keluarganya karena dianggap tidak memahami beban mental yang ia alami, dan secara eksplisit menyebut bahwa ia tidak akan pernah bisa mengucapkan hal itu di dunia nyata karena takut dianggap “anak durhaka.” Ini menunjukkan bagaimana pengguna memanfaatkan anonimitas bukan sekadar untuk “bermain peran,” tetapi sebagai kanal otentik untuk berbagi pengalaman hidup yang tidak menemukan ruang di lingkungan sosialnya.

Fakta ini juga diperkuat oleh informan lainnya, RS (20 tahun), yang menyebut bahwa berbicara di Litmatch terasa “lebih jujur” karena tidak ada tekanan untuk menjadi versi ideal dari dirinya. Menurutnya, di media sosial seperti Instagram, ia harus tampil baik, sopan, dan terlihat bahagia demi menjaga nama baik keluarga. Di Litmatch, ia bisa menceritakan bahwa sebenarnya ia sedang tidak baik-baik saja. Ungkapan ini menjadi penting untuk memahami bagaimana platform semi-anonim bekerja sebagai ruang ekspresi emosional yang tidak tersedia dalam interaksi sosial konvensional di lingkungan Ambon yang religius dan komunal.

Ruang digital semi-anonim seperti yang disediakan oleh Litmatch memberi peluang bagi dewasa awal untuk menegosiasikan identitas dan emosi mereka secara lebih fleksibel. Ia menjadi ruang alternatif bagi mereka yang terjebak dalam batasan budaya lokal yang normatif, sambil tetap mencari koneksi emosional dan rasa dimengerti. Di sinilah kita melihat bahwa digital intimacy bukan hanya relasi antar individu, tetapi juga representasi dari pergeseran sosial yang lebih besar: ketika ruang-ruang baru memungkinkan ekspresi diri melampaui batasan yang dibangun oleh nilai-nilai tradisional.

Keterbukaan Diri sebagai Proses Negosiasi Sosial dan Emosional

Keterbukaan diri atau self-disclosure merupakan tindakan komunikatif yang tidak pernah benar-benar netral. Ia selalu menyimpan ketegangan antara kebutuhan pribadi untuk didengar dan keharusan sosial untuk menjaga citra, sopan santun, serta batasan norma yang mengikat (Greenhow & Chapman, 2020; Nguyen et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, para dewasa awal pengguna Litmatch di Ambon memperlihatkan bahwa keterbukaan diri dalam ruang digital bukanlah tindakan yang dilakukan secara spontan dan tanpa perhitungan. Sebaliknya, proses tersebut berjalan melalui negosiasi yang halus namun konstan antara apa yang ingin mereka ekspresikan dan apa yang mereka yakini “layak” untuk dibagikan berdasarkan nilai-nilai budaya yang telah tertanam dalam diri mereka sejak kecil.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, terungkap bahwa dorongan untuk membuka diri sering kali dibayangi oleh rasa bersalah, terutama ketika informasi yang dibagikan dianggap melanggar batas nilai agama atau moralitas yang diajarkan dalam keluarga. Salah satu informan, RA (21 tahun), menyampaikan bahwa ia merasa lega

ketika menceritakan pengalaman traumatisnya kepada seseorang yang ia temui di Litmatch, tetapi kemudian merasa bersalah karena seolah-olah sedang “membuka aib” keluarganya kepada orang asing. Hal ini menggambarkan bahwa keterbukaan diri di platform digital adalah medan emosional yang kompleks—di satu sisi menawarkan katarsis, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan dilema etis yang tak ringan.

Namun demikian, keterbukaan itu juga memiliki dimensi terapeutik yang kuat. Informan lainnya, EL (20 tahun), menjelaskan bahwa ia lebih nyaman mengungkapkan perasaan dan pengalaman pribadinya di Litmatch ketimbang di Instagram atau WhatsApp, karena “nggak ada tekanan harus tampil bahagia” dan “nggak ada yang kenal juga.” EL menyebut bahwa dirinya merasa lebih “terdengar” di Litmatch karena bisa langsung berbicara dengan orang-orang yang memiliki ketertarikan serupa dan bersedia mendengarkan tanpa menghakimi. Ini memperkuat pandangan Kitchin (2020) bahwa keterbukaan diri bisa menjadi jembatan untuk membangun rasa percaya diri dan keintiman emosional, terutama ketika interaksi terjadi dalam situasi yang memungkinkan adanya timbal balik dan rasa aman.

Dalam konteks yang lebih teoretis, dinamika ini dapat dianalisis melalui konsep *Affective Publics* yang dikembangkan oleh Collins (2020). Dalam konsep ini, ruang digital dipahami sebagai medan afektif—tempat di mana emosi bukan hanya diekspresikan tetapi juga dikolektifkan. Dalam Litmatch, meskipun percakapan berlangsung secara anonim, ada medan emosional yang hidup dan nyata: perasaan senasib, kebutuhan untuk dimengerti, dan keinginan untuk membentuk koneksi yang otentik. Bagi para informan, berbagi cerita personal kepada orang asing justru menciptakan ruang resonansi emosional yang tidak mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menemukan komunitas mikro—sementara tapi bermakna—yang memberi rasa bahwa mereka tidak sendirian dalam pengalaman mereka.

Observasi lapangan yang dilakukan peneliti selama aktif menggunakan fitur voice match dan party chat dalam Litmatch turut memperkuat temuan ini. Dalam beberapa interaksi yang dicermati secara partisipatif, peneliti menyaksikan bagaimana pengguna secara perlahan membuka percakapan dengan topik ringan, lalu mengarah ke obrolan tentang tekanan akademik, hubungan keluarga, hingga kesehatan mental. Beberapa pengguna mengungkapkan bahwa mereka merasa hidup dalam lingkungan yang menuntut mereka untuk selalu “baik-baik saja,” dan Litmatch menjadi satu-satunya ruang di mana mereka bisa bersikap rentan. Salah satu momen penting yang dicatat adalah ketika seorang pengguna secara terbuka bercerita bahwa ia tidak pernah bisa mengungkapkan kegelisahannya di rumah karena takut dianggap “anak kurang bersyukur,” tetapi merasa aman ketika menyampaikannya kepada orang asing di Litmatch yang tidak menghakimi.

Keadaan ini mencerminkan bahwa keterbukaan diri di ruang digital bukanlah tindakan individual yang lepas dari konteks. Ia merupakan bentuk negosiasi antara struktur sosial yang membentuk individu dan agensi personal yang mencoba mencari ruang-ruang baru untuk mengekspresikan diri. Dalam hal ini, aplikasi seperti Litmatch menyediakan media yang memungkinkan terbentuknya *affective publics*—komunitas emosional yang meskipun

bersifat temporer dan tidak berwajah, tetap memiliki kekuatan untuk memberi pengakuan dan validasi terhadap pengalaman emosional pengguna (Manago & Melton, 2020; Towner et al., 2022).

Keterbukaan diri yang dilakukan para dewasa awal di Ambon melalui Litmatch menunjukkan bahwa platform digital bukan sekadar tempat untuk mencari hiburan atau teman ngobrol, melainkan juga menjadi ruang simbolik yang memungkinkan terciptanya koneksi emosional yang intim dan penuh makna. Keterbukaan ini, meskipun dilakukan dalam ruang digital, merupakan bentuk perlawanan halus terhadap tekanan sosial yang selama ini membungkam narasi-narasi pribadi. Ia menjadi cara bagi generasi muda untuk merakit kembali identitas mereka di luar bayang-bayang ekspektasi sosial, dan secara perlahan menyusun makna baru tentang relasi, kepercayaan, dan keberanian menjadi rentan.

Representasi Diri dan Pembentukan Keintiman Digital

Dalam ruang digital semi-anonim seperti Litmatch, representasi diri menjadi strategi utama bagi dewasa awal untuk membentuk hubungan interpersonal yang bersifat emosional maupun afektif. Para pengguna tidak serta-merta memperlihatkan siapa mereka sebenarnya, melainkan membentuk citra diri yang mereka rasa paling sesuai dengan tujuan interaksi yang diinginkan—baik untuk membangun koneksi emosional, mencari perhatian, atau sekadar berbagi cerita. Dalam konteks Ambon, representasi diri di Litmatch tak hanya menjadi cermin kepribadian digital, tetapi juga ruang artikulasi keintiman yang terkurung oleh batas-batas norma sosial di kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan dua pola besar representasi diri yang dibentuk oleh informan. Pertama, adalah strategi tampil “sempurna” di awal perkenalan. Informan RF (21 tahun), misalnya, mengaku bahwa pada awal interaksi ia memilih menampilkan sisi dirinya yang menyenangkan, komunikatif, dan percaya diri. Ia secara sadar menggunakan suara yang tenang dan memilih topik-topik ringan seperti hobi, film, atau musik saat menggunakan fitur voice match. Menurutnya, hal itu penting untuk membangun first impression dan menarik perhatian lawan bicaranya. Setelah merasa nyaman dan mendapat tanggapan yang hangat, barulah ia mulai membuka cerita-cerita personal, termasuk tentang kecemasan dan tekanan akademik. Bagi RF, pendekatan bertahap ini memberikan rasa aman dan menghindarkannya dari penolakan atau penghakiman di awal.

Di sisi lain, terdapat pula pola sebaliknya, di mana keterbukaan emosional dilakukan secara cepat dan langsung. Informan lainnya, AF (20 tahun), menyampaikan bahwa ia justru lebih senang langsung membicarakan hal-hal yang bersifat personal sejak awal percakapan. Baginya, keintiman emosional hanya bisa dibangun jika percakapan dimulai dari hal yang jujur dan rentan. Ia merasa bahwa Litmatch, dengan algoritmanya yang mempertemukan pengguna berdasarkan minat dan preferensi obrolan, membantunya menemukan “orang yang tepat” untuk berbicara secara terbuka. AF bahkan mengungkapkan bahwa ia lebih mudah menceritakan kisah pribadinya kepada orang asing di Litmatch dibandingkan kepada teman di dunia nyata, karena ia tidak perlu memikirkan dampak sosial dari keterbukaannya itu.

Temuan tersebut sejalan dengan temuan Das & Hodkinson (2019) dan Filice et al. (2021) yakni bagaimana platform digital tidak netral dalam membentuk pola keintiman, tetapi turut menentukan siapa yang “layak” bertemu dengan siapa melalui desain algoritmiknya. Litmatch, misalnya, tidak hanya menyediakan fitur untuk mempertemukan pengguna secara acak, tetapi juga menyelaraskan interaksi berdasarkan kategori interest, tag minat, serta kebiasaan interaksi sebelumnya. Dengan kata lain, keintiman dalam Litmatch bukan semata-mata hasil dari kehendak pengguna, tetapi juga dari logika sistem yang mendukung terbentuknya resonansi emosional antara pengguna yang dianggap memiliki “frekuensi” yang serupa.

Observasi partisipatif yang dilakukan peneliti di ruang voice match dan party chat mengungkap dinamika ini secara langsung. Dalam sesi pengamatan selama tiga minggu, peneliti mencatat bahwa pengguna sering kali menyusun narasi dirinya dalam urutan tertentu—dimulai dari perkenalan ringan, lalu berpindah ke cerita personal secara bertahap. Namun, dalam sesi 1-on-1 match, terjadi fenomena sebaliknya: keintiman justru terbentuk lebih cepat karena pengguna merasa “terisolasi berdua” dan bebas dari gangguan sosial. Beberapa pengguna bahkan secara eksplisit menyatakan bahwa mereka “sedang tidak ingin basa-basi,” dan langsung memulai obrolan dengan pertanyaan emosional seperti “pernah nggak merasa sendirian banget?” atau “apa hal paling sakit yang pernah kamu alami?” Dari interaksi tersebut, terlihat bagaimana algoritma tidak hanya memediasi pertemuan, tetapi juga mempengaruhi ritme dan kedalaman percakapan.

Tabel 1. Pola Representasi Diri dan Strategi Keterbukaan di Litmatch

| Pola Representasi Diri | Strategi Penggunaan | Tujuan Psikososial | Kondisi Pemicu |
|----------------------------------|--|---|---|
| Ideal-self terlebih dahulu | Menampilkan sisi menarik dan menyenangkan di awal | Membangun kesan pertama, menghindari penolakan | Rasa tidak aman, takut ditolak |
| Rentan sejak awal | Langsung membicarakan pengalaman personal atau emosional | Mencari resonansi emosional, validasi, dan empati | Kebutuhan untuk didengar secara emosional |
| Bertahap dari umum ke personal | Perkenalan ringan lalu masuk ke cerita personal | Membangun rasa aman secara bertahap | Ketidakpastian terhadap lawan bicara |
| Menyesuaikan dengan lawan bicara | Mengikuti ritme dan bahasa emosi lawan bicara | Menciptakan koneksi yang fleksibel dan adaptif | Interaksi spontan, pengalaman sebelumnya |

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2022

Tabel di atas memperlihatkan bahwa strategi representasi diri di Litmatch tidak bersifat statis, melainkan cair dan adaptif, tergantung pada kondisi emosional, ekspektasi sosial, dan desain platform itu sendiri. Strategi-strategi tersebut tidak hanya berfungsi untuk membangun relasi, tetapi juga menjadi sarana penting untuk memenuhi kebutuhan afektif

seperti perhatian, pengakuan, dan koneksi emosional yang sulit didapatkan dalam ruang sosial nyata, terutama di lingkungan yang masih sangat normatif seperti Ambon. Pembentukan keintiman digital dalam Litmatch harus dipahami sebagai hasil dari interaksi antara agensi pengguna dan struktur algoritmik platform. Ia bukan sekadar hasil dari “klik” antarindividu, tetapi juga dari logika sistem yang secara diam-diam menyusun peta keakraban emosional berdasarkan perilaku digital sebelumnya. Fenomena ini menegaskan bahwa pengalaman digital intimacy tidak hanya dibentuk oleh kehendak personal, tetapi juga oleh mediasi teknologi yang mengarahkan siapa yang bisa merasa dekat dengan siapa.

Ambivalensi Identitas: Antara Tradisi dan Kebebasan Digital

Dalam pengalaman para dewasa awal pengguna Litmatch di Ambon, identitas bukanlah entitas yang tetap, melainkan arena negosiasi yang penuh ketegangan. Mereka hidup di antara dua dunia: satu sisi berada dalam ruang sosial yang dikonstruksi secara religius, konservatif, dan penuh tata nilai moral; sementara sisi lainnya adalah ruang digital yang memberikan keleluasaan untuk membentuk diri, mengekspresikan perasaan, dan mengeksplorasi aspek-aspek identitas yang barangkali tak pernah mendapat tempat dalam dunia nyata. Ketegangan inilah yang melahirkan kondisi ambivalensi identitas, yakni saat individu merasa terbelah antara tuntutan normatif dan dorongan untuk menjadi diri sendiri secara otentik.

Fenomena ini sangat terasa dalam narasi yang disampaikan oleh beberapa informan. Salah satu informan, NR (22 tahun), secara reflektif mengakui bahwa dirinya sering kali merasa bersalah setelah membagikan cerita pribadi di Litmatch. Ia menyadari bahwa keterbukaan semacam itu tidak akan pernah ia lakukan di lingkungan sosialnya di Ambon karena takut dicap “kurang sopan” atau “tidak tahu malu.” Akan tetapi, ia juga merasa lega karena bisa menjadi lebih jujur mengenai perasaan dan keresahan yang selama ini ia pendam. Situasi ini menunjukkan adanya jarak antara identitas sosial yang ia tunjukkan sehari-hari—yang tenang, religius, dan menyesuaikan diri dengan ekspektasi lingkungan—dengan identitas digitalnya yang lebih rentan, bebas, dan terbuka.

Dari sisi observasi lapangan, peneliti mendapati bahwa sebagian besar pengguna Litmatch di Ambon menyimpan akun mereka secara privat. Mereka menggunakan nama samaran, tidak mengunggah foto asli, dan tidak menyambungkan akun dengan media sosial lain. Dalam beberapa sesi voice match yang diamati secara partisipatif, terungkap bahwa mereka merasa perlu menyembunyikan jejak digital karena takut diketahui oleh keluarga atau teman dekat. Hal ini mencerminkan bukan hanya kebutuhan akan anonimitas, tetapi juga strategi untuk menghindari konflik identitas yang bisa muncul apabila dunia digital dan sosial bersinggungan secara langsung.

Situasi ambivalen ini selaras dengan pandangan LeFebvre et al. (2019) bahwa identitas bukanlah sesuatu yang esensial dan tetap, tetapi selalu terbentuk dalam relasi kuasa dan narasi sosial yang berubah-ubah. Identitas digital para informan terbentuk sebagai respon atas keterbatasan ruang sosial yang menekan, namun dalam prosesnya, identitas itu juga tidak sepenuhnya bebas karena tetap dibayangi oleh norma internal yang telah tertanam

sejak kecil. Ini menjadi bukti bahwa agensi personal tidak pernah lepas dari struktur sosial yang melingkupinya.

Ketegangan ini bahkan muncul dalam bentuk konflik moral internal. Salah satu informan, AK (23 tahun), menyatakan bahwa meskipun ia hanya menggunakan Litmatch untuk “mendengar cerita orang” dan “menghibur mereka yang kesepian,” ia tetap merasa bersalah karena aktivitas ini dilakukan diam-diam dan tanpa sepengetahuan keluarganya. Baginya, bukan aplikasi yang menjadi masalah, tetapi kesan bahwa dunia digital adalah ruang asing yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial di sekitarnya. AK tidak sendirian. Beberapa informan lainnya mengaku menyembunyikan aktivitas mereka dari orang tua, dan merasa bahwa ruang digital adalah satu-satunya tempat di mana mereka bisa jujur, namun sekaligus merasa bersalah karena “kejujuran” itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Dalam pengamatan yang lebih mendalam, ditemukan bahwa Litmatch digunakan bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kembali narasi identitas yang lebih cair dan bersifat eksperimental. Dalam beberapa sesi party chat, pengguna terlihat saling menyemangati, memberi nasihat emosional, bahkan berbicara tentang krisis keimanan, hubungan keluarga yang renggang, atau cita-cita yang sulit tercapai. Percakapan-percakapan ini terjadi dalam suasana yang relatif hangat, tidak formal, dan tanpa tekanan untuk “berpenampilan baik.” Justru dalam ruang yang tidak mengharuskan mereka untuk mempertahankan citra sosial tertentu, para informan merasa lebih merdeka sebagai individu.

Yau & Reich (2018) berpendapat bahwa identitas digital para informan dapat dipahami sebagai upaya reflektif dalam membentuk narasi diri yang terus-menerus dinegosiasikan. Dalam masyarakat tradisional seperti Ambon, struktur sosial yang kuat sering kali membatasi ruang eksplorasi diri. Akan tetapi, ruang digital seperti Litmatch membuka kemungkinan baru bagi para dewasa awal untuk menata ulang siapa mereka, apa yang mereka rasakan, dan bagaimana mereka ingin dipahami oleh orang lain—meskipun, atau justru karena, mereka melakukannya secara anonim.

Ambivalensi identitas yang muncul dari pengalaman para informan bukanlah bentuk ketidakstabilan semata, melainkan ekspresi dari proses menjadi yang kompleks. Identitas digital menjadi semacam laboratorium sosial di mana mereka bisa bereksperimen, belajar, dan mengalami kegamangan tanpa harus menghadapi sanksi sosial secara langsung. Namun pada saat yang sama, proses ini juga memperlihatkan bahwa kebebasan digital tidak sepenuhnya membebaskan, karena masih dibayangi oleh nilai-nilai moral, keagamaan, dan norma budaya yang telah melekat dalam diri mereka. Maka, identitas yang dibentuk di Litmatch bukanlah bentuk pelarian, melainkan medan perjuangan batin yang terus berlangsung—antara menjadi diri sendiri, dan tetap menjadi bagian dari masyarakatnya.

Ruang Digital sebagai Lahan Negosiasi Kultural Anak Muda Periferal

Ruang digital seperti Litmatch telah berkembang melampaui fungsinya sebagai wahana hiburan atau perkenalan kasual. Bagi para dewasa awal di kota periferal seperti Ambon, platform ini justru menjadi lanskap sosial yang unik—tempat di mana mereka

menegosiasikan kembali makna identitas, keintiman, dan eksistensi diri di tengah tuntutan budaya tradisional dan godaan kebebasan digital. Di dalam ruang ini, anak muda Ambon membentuk “ruang antara” (in-between space)—sebuah zona transisi yang tidak sepenuhnya membebaskan mereka dari nilai-nilai komunal yang konservatif, namun juga tidak sepenuhnya mengekang eksplorasi diri yang lebih personal dan otonom.

Dalam wawancara dengan beberapa informan, muncul kesadaran bahwa penggunaan Litmatch bukanlah sekadar upaya “bermain media sosial”, tetapi lebih merupakan respon aktif atas terbatasnya ruang untuk menjadi diri sendiri dalam kehidupan nyata. Salah satu informan, TR (21 tahun), misalnya, merasa bahwa ia tidak bisa membicarakan soal hubungan romantis atau perasaan kesepian dengan keluarga atau komunitas gereja tempat ia aktif. Dalam Litmatch, ia menemukan ruang yang cukup aman untuk mengungkapkan keresahan tersebut tanpa takut mendapat stigma atau penilaian moral. Pengalaman TR mengindikasikan bahwa platform digital menjadi semacam medium terapeutik informal, sekaligus arena untuk membangun kembali otonomi afektif yang kerap ditekan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti selama tiga minggu dalam sesi party chat dan voice match Litmatch, yang diakses pada waktu malam hari—yakni antara pukul 22.00 hingga 01.30 WIT. Pada jam-jam ini, jumlah pengguna lokal dari Ambon meningkat signifikan, terlihat dari logat bahasa yang digunakan, topik obrolan yang merujuk pada konteks lokal (seperti kuliah di kampus tertentu, masalah transportasi laut, atau dinamika komunitas gereja), serta penyebutan nama tempat-tempat di Ambon. Obrolan berlangsung dalam suasana yang relatif santai dan penuh keterbukaan emosional. Beberapa pengguna membagikan cerita tentang relasi keluarga yang renggang, tekanan studi di kota kecil, hingga rasa kehilangan akibat kematian orang terdekat. Peneliti mencatat bahwa di antara sekian banyak percakapan yang terekam, keintiman emosional justru muncul lebih kuat pada pengguna yang berasal dari latar sosial konservatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sempit ruang ekspresi di dunia nyata, semakin luas pula keinginan untuk menegosiasikannya di dunia digital.

Dalam konteks ini, pandangan Granic et al. (2020) menjadi relevan untuk memahami bagaimana anak muda periferal tidak hanya meniru pola digital dari kota-kota besar atau budaya global, melainkan menciptakan artikulasi hibrida dari identitas mereka sendiri. Ruang digital, dalam hal ini Litmatch, menjadi third space tempat percampuran antara nilai lokal dan aspirasi modern terjadi. Identitas yang lahir dari ruang ini bersifat cair, ganda, dan penuh kompromi—sebuah bentuk cultural hybridity yang tidak bisa dipahami dengan logika kultural tunggal. Lebih lanjut, peneliti mengamati bahwa dalam banyak interaksi digital, pengguna tetap mempertahankan etika berbahasa dan struktur sopan santun yang mencerminkan nilai lokal Maluku, meskipun dalam ruang digital yang anonim. Misalnya, dalam sesi voice match, pengguna cenderung menunggu giliran berbicara, menggunakan panggilan hormat seperti “kaka” dan “ade”, serta menyisipkan doa atau kalimat keagamaan di akhir percakapan. Praktik ini menunjukkan bahwa kehadiran nilai-nilai tradisional tidak serta-merta menghilang di ruang digital, tetapi justru diolah kembali untuk membentuk tata krama interaksi yang

sesuai dengan norma lokal, meskipun dalam konteks platform global.

Namun demikian, ruang digital bukanlah ruang yang sepenuhnya netral atau bebas. Sebagaimana dijelaskan oleh Poell et al. (2019), logika platform digital selalu terikat pada algoritma, kapitalisme data, dan pola interaksi terstandar yang sering kali tidak mempertimbangkan kompleksitas kultural pengguna dari pinggiran. Di sinilah keunikan pengalaman anak muda Ambon terlihat. Mereka tidak sekadar mengikuti arus algoritma, tetapi memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan afektif dan kultural mereka sendiri. Penggunaan fitur voice match, misalnya, lebih mereka pilih dibandingkan fitur obrolan teks atau live stream karena dianggap lebih personal dan emosional—sesuatu yang mencerminkan pentingnya kehadiran suara dalam komunikasi masyarakat Maluku yang berbasis oralitas dan musikalitas.

Penggunaan Litmatch oleh anak muda di Ambon tidak bisa dipahami sebagai perpanjangan dari budaya digital urban atau global. Sebaliknya, ia harus dilihat sebagai bentuk artikulasi lokal yang kontekstual—sebuah ekspresi dari agensi budaya anak muda perifer dalam menghadapi modernitas digital. Mereka menciptakan versi mereka sendiri atas keintiman, ekspresi diri, dan interaksi sosial yang tetap berakar pada nilai lokal, sembari memanfaatkan celah-celah anonim dalam platform untuk merealisasikan versi lain dari diri yang tidak mendapat tempat dalam realitas sosial.

Temuan ini menantang asumsi universalisme dalam studi digital, yang selama ini cenderung menggeneralisasi perilaku daring anak muda berdasarkan studi dari konteks urban atau Barat. Sebaliknya, pengalaman digital anak muda perifer seperti di Ambon menunjukkan bahwa ruang digital bukanlah entitas tunggal yang homogen, melainkan lanskap kultural yang kaya, berlapis, dan penuh negosiasi. Maka, penting bagi kajian sosiologi digital untuk lebih memperhatikan pengalaman partikular, memperlakukan lokalitas bukan sebagai deviasi dari norma global, tetapi sebagai pusat dari pemaknaan digital itu sendiri.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri (self-disclosure) dan pembentukan keintiman digital (digital intimacy) di kalangan dewasa awal pengguna Litmatch di Ambon tidak dapat dipahami secara terpisah dari kerangka sosio-kultural tempat mereka hidup. Ruang digital dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelarian dari norma sosial yang membatasi, tetapi justru menjadi arena negosiasi identitas yang kompleks, di mana nilai-nilai lokal seperti kesopanan, kekeluargaan, dan religiositas tidak serta-merta ditinggalkan, melainkan diolah ulang dalam format interaksi daring yang lebih cair dan adaptif. Praktik keterbukaan diri yang berlangsung secara semi-anonim di Litmatch memungkinkan para pengguna mengekspresikan sisi-sisi personal yang sulit mereka artikulaskan dalam kehidupan sosial sehari-hari, tanpa sepenuhnya melepaskan nilai-nilai moral yang mereka internalisasi sejak kecil. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas digital yang terbentuk bukan merupakan bentuk pelarian atau deviasi, melainkan hasil dari proses perundingan batin antara aspirasi personal dan tuntutan sosial. Dengan menyoroti

dinamika ini dalam konteks budaya perifer yang jarang dikaji dalam literatur sosiologi digital, penelitian ini menghadirkan kontribusi teoretis yang penting: bahwa ruang digital di Indonesia harus dipahami secara kontekstual, bukan sebagai domain yang homogen, melainkan sebagai lanskap sosial yang dipenuhi artikulasi-identitas yang khas dan beragam, bergantung pada lokus kultural di mana para pengguna berakar.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang berlaku, termasuk pemberian persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*), perlindungan terhadap kerahasiaan informan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Perhatian khusus diberikan kepada partisipan dari kelompok rentan guna memastikan keselamatan, kenyamanan, dan hak partisipasi yang setara. Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal, dan penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Seluruh data dan informasi yang disajikan diperoleh melalui metode penelitian yang sah dan telah diverifikasi untuk memastikan akurasi dan keandalannya. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dibatasi hanya pada bantuan teknis penulisan dan penyuntingan bahasa, tanpa memengaruhi substansi ilmiah dari karya ini. Kami menyampaikan terima kasih kepada para informan atas wawasan berharga yang diberikan, serta kepada para penelaah anonim atas masukan konstruktif terhadap versi awal naskah ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi dan kesimpulan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, G. (2020). Qualitative Research. In *Handbook for Research Students in the Social Sciences* (pp. 177–189). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003070993-18>
- Anggraeni, N., & Zulfiana, U. (2018). Hubungan kesepian dan pengungkapan diri di instagram pada dewasa yang belum menikah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 245–259. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i2.7144>
- Barrios-Rubio, A., & Pedrero-Esteban, L. M. (2021). The Transformation of the Colombian Media Industry in the Smartphone Era. *Journal of Creative Communications*, 16(1), 45–60. <https://doi.org/10.1177/0973258620981347>
- Carmichael, L., Poirier, S.-M., Coursaris, C. K., Léger, P.-M., & Sénécal, S. (2022). Users' Information Disclosure Behaviors during Interactions with Chatbots: The Effect of Information Disclosure Nudges. *Applied Sciences*, 12(24), 126–136. <https://doi.org/10.3390/app122412660>
- Chaki, J., Dey, N., Panigrahi, B. K., Shi, F., Fong, S. J., & Sherratt, R. S. (2020). Pattern Mining Approaches Used in Social Media Data. *International Journal of Uncertainty, Fuzziness and Knowledge-Based Systems*, 28(2), 123–152. <https://doi.org/10.1142/S021848852040019X>
- Cho, K., Jung, K., Lee, M., Lee, Y., Park, J., & Dreamson, N. (2022). Qualitative Approaches to Evaluating Social Media Influencers: A Case-Based Literature Review. *International Journal of Electronic Commerce Studies*, 13(2), 119–136. <https://doi.org/10.7903/ijecs.2025>
- Collins, R. (2020). Social distancing as a critical test of the micro-sociology of solidarity.

- American Journal of Cultural Sociology*, 8(3), 477–497. <https://doi.org/10.1057/s41290-020-00120-z>
- Das, R., & Hodkinson, P. (2019). Tapestries of Intimacy: Networked Intimacies and New Fathers' Emotional Self-Disclosure of Mental Health Struggles. *Social Media + Society*, 5(2), 20–56. <https://doi.org/10.1177/2056305119846488>
- Fidan, M., Debbag, M., & Fidan, B. (2021). Adolescents Like Instagram! From Secret Dangers to an Educational Model by its Use Motives and Features: An Analysis of Their Mind Maps. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(4), 501–531. <https://doi.org/10.1177/0047239520985176>
- Filice, E., Parry, D. C., & Johnson, C. W. (2021). Traditions in (re)Negotiation: Geosocial Networking Apps and Intimate Relationships Among Men Seeking Men. *Sexuality & Culture*, 25(1), 189–216. <https://doi.org/10.1007/s12119-020-09765-x>
- Gorodnichenko, Y., Pham, T., & Talavera, O. (2021). Social media, sentiment and public opinions: Evidence from #Brexit and #USElection. *European Economic Review*, 136, 103772. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2021.103772>
- Granic, I., Morita, H., & Scholten, H. (2020). Beyond Screen Time: Identity Development in the Digital Age. *Psychological Inquiry*, 31(3), 195–223. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2020.1820214>
- Greenhow, C., & Chapman, A. (2020). Social distancing meet social media: digital tools for connecting students, teachers, and citizens in an emergency. *Information and Learning Sciences*, 121(5/6), 341–352. <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2020-0134>
- Handayani, D. S. (2022). Ta'aruf Rules in Digital Room: Study of Matchmaking Process on Biro Jodoh Rumaysho Social Media. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 55(2), 223–243. <https://doi.org/10.14421/ajish.v56i2.1041>
- Holmberg, C., Berg, C., Hillman, T., Lissner, L., & Chaplin, J. E. (2018). Self-presentation in digital media among adolescent patients with obesity: Striving for integrity, risk-reduction, and social recognition. *Digital Health*, 4(2), 20–45. <https://doi.org/10.1177/2055207618807603>
- Indranila, A. (2022). Social Media as a Counter Space for the Motherhood Community in Creating Counter-Hegemony. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 4–16. <https://doi.org/10.7454/jkmi.v11i2.1030>
- Kartikarini, R. K., & Purwanti, M. (2022). Gambaran social self-efficacy, self-disclosure, dan status pertemanan pada mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 20–40. <https://doi.org/10.30996/persona.v11i1.6142>
- Kitchin, R. (2020). Civil liberties or public health, or civil liberties and public health? Using surveillance technologies to tackle the spread of COVID-19. *Space and Polity*, 24(3), 362–381. <https://doi.org/10.1080/13562576.2020.1770587>
- LeFebvre, L. E., Allen, M., Rasner, R. D., Garstad, S., Wilms, A., & Parrish, C. (2019). Ghosting in Emerging Adults' Romantic Relationships: The Digital Dissolution Disappearance Strategy. *Imagination, Cognition and Personality*, 39(2), 125–150. <https://doi.org/10.1177/0276236618820519>
- Maher, L., & Dertadian, G. (2018). Qualitative research. *Addiction*, 113(1), 167–172. <https://doi.org/10.1111/add.13931>
- Mai, F., Zhe, S., Qing, B., Xin (Shane), W., & and Chiang, R. H. L. (2018). How Does Social Media Impact Bitcoin Value? A Test of the Silent Majority Hypothesis. *Journal of Management*

- Information Systems*, 35(1), 19–52. <https://doi.org/10.1080/07421222.2018.1440774>
- Maloney, D., Zamanifard, S., & Freeman, G. (2020). Anonymity vs. Familiarity: Self-Disclosure and Privacy in Social Virtual Reality. *26th ACM Symposium on Virtual Reality Software and Technology*, 1–9. <https://doi.org/10.1145/3385956.3418967>
- Manago, A. M., & Melton, C. J. (2020). Emerging Adults' Views on Masspersonal Self-Disclosure and their Bridging Social Capital on Facebook. *Journal of Adolescent Research*, 35(1), 111–146. <https://doi.org/10.1177/0743558419883789>
- Mellania, C., & Tjahjawan, I. (2021). Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban Indonesia: Studi Kasus Aplikasi Tinder dan OkCupid. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(1), 19–37. <https://doi.org/10.36806/v8i1.80>
- Nguyen, C. T., Saputra, Y. M., Huynh, N. Van, Nguyen, N.-T., Khoa, T. V., Tuan, B. M., Nguyen, D. N., Hoang, D. T., Vu, T. X., Dutkiewicz, E., Chatzinotas, S., & Ottersten, B. (2020). A Comprehensive Survey of Enabling and Emerging Technologies for Social Distancing—Part I: Fundamentals and Enabling Technologies. *IEEE Access*, 8(12), 153479–153507. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3018140>
- Nuryana, A., Pawito, Utari, P., & Sudarmo. (2019). Case Study of Remote Pair Self-Disclosure Through WhatsApp Application Services among Indonesian Crews Family on Holland America Line Cruise Ship. *Proceedings of the Third International Conference on Sustainable Innovation 2019 – Humanity, Education and Social Sciences (IcoSIHESS 2019)*, 340–346. <https://doi.org/10.2991/icosihess-19.2019.58>
- Pangestu, H. X., & Ariela, J. (2020). Pengaruh Attachment terhadap Self-Disclosure pada Pria Dewasa Awal yang Berpacaran. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(1), 87–100. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v4i1.2406>
- Poell, T., Nieborg, D., & van Dijck, J. (2019). Platformisation. *Internet Policy Review*, 8(4), 223–230. <https://doi.org/10.14763/2019.4.1425>
- Pohan, S., & Lubis, M. A. H. (2022). Use of anonymous social media accounts as self-disclosure media for Generation Z on postmodernism. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2), 163–174. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i2.3351>
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312–323. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Rachdito, E. B., & Hidayat, Z. (2022). Emoticons as Self-Disclosure in Social Media and Its Meaning for People Who are Deaf. *Disability, CBR & Inclusive Development*, 32(4), 40–62. <https://doi.org/10.47985/dcidj.471>
- Rahmat, A. M., & Irwansyah, I. (2024). Penggunaan Reduksi Ketidakpastian Ketika Memulai Hubungan dalam Aplikasi Online Dating di Indonesia. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i1.3378>
- Rahmayanti, A. F., & Ediati, A. (2022). Pertemanan Online dan Pengungkapan Diri Pada Dewasa Awal Pengguna Instagram. *Jurnal EMPATI*, 11(5), 325–331. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36740>
- Riefle, L., & Benz, C. (2021). User-Specific Determinants of Conversational Agent Usage: A Review and Potential for Future Research. In F. Ahlemann, R. Schütte, & S. Stieglitz (Eds.), *Innovation Through Information Systems* (pp. 115–129). Springer International Publishing.
- Ritter, C. S. (2022). Rethinking digital ethnography: A qualitative approach to understanding

- interfaces. *Qualitative Research*, 22(6), 916–932.
<https://doi.org/10.1177/14687941211000540>
- Rizal, M. N., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan antara intimate friendship dengan self disclosure pada mahasiswa pengguna whatsapp. *Proyeksi*, 16(1), 15–24.
<https://doi.org/10.30659/jp.15.2.192-201>
- Siahaan, M. N., Handayani, P. W., & Azzahro, F. (2022). Self-disclosure of social media users in Indonesia: the influence of personal and social media factors. *Information Technology & People*, 35(7), 1931–1954. <https://doi.org/10.1108/ITP-06-2020-0389>
- Sukardani, P. S., Huda, A. M., Pribadi, F., Sueb, S., & Anggaunitakiranantika, A. (2022). Sexual Self-Disclosure: A Study on Communication Behaviors among Users in Online Dating Applications. *The Journal of Society and Media*, 6(1), 84–103.
<https://doi.org/10.26740/jsm.v6n1.p84-103>
- Toffoletti, K., Pegoraro, A., & Comeau, G. S. (2021). Self-Representations of Women’s Sport Fandom on Instagram at the 2015 FIFA Women’s World Cup. *Communication & Sport*, 9(5), 695–717. <https://doi.org/10.1177/2167479519893332>
- Towner, E., Grint, J., Levy, T., Blakemore, S.-J., & Tomova, L. (2022). Revealing the self in a digital world: A systematic review of adolescent online and offline self-disclosure. *Current Opinion in Psychology*, 45(1), 10–13.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101309>
- Wibisono, H. E. G., & Pratisti, W. D. (2022). Self-Disclosure of Generation Z. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 282–288.
<https://doi.org/10.23917/iseth.2669>
- Yau, J. C., & Reich, S. M. (2018). Are the Qualities of Adolescents’ Offline Friendships Present in Digital Interactions? *Adolescent Research Review*, 3(3), 339–355.
<https://doi.org/10.1007/s40894-017-0059-y>